JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), Juli 2022, 1197-1204
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i2.2384

Seni Kriya Sulaman Tangan Tradisional dan Pengrajin Perempuan Nagari Koto Gadang dalam Dimensi Ekonomi, Sosial dan Budaya

Purwo Prihatin
ISI Padangpanjang
Correspondence email: purwoprihatin2@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan seni kriya dan pengrajin perempuan Minangkabau khususnya di Koto Gadang yang memiliki ketrampilan dibidang sulaman tangan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seni kriya sulaman tangan tradisional perempuan di nagari Koto Gadang sebagai pelaku budaya yang melakukan proses dalam aktivitas sosial dan seni kriya. Metode penelitian mengunakan jenis penelitian kualitatif, pengumulan data melalui sumber-sumber tertulis dan studi pustaka, dokumentasi artefak budaya, sehingga kajian ini dapat dihasilkan dan disimpulkan bahwa Seni kriya sulaman tradisional Koto Gadang merupakan perwujudan dari ungkapan cita rasa estetik dalam bentuk benda fungsional maupun benda estetik yang dalam penciptaannya memerlukan kemampuan, pengalaman, dan kecakapan teknik seperti bordir, terawang, *kapalo samek* dan *suji cair*. Seni kriya sulaman tradisional menerapkan motif hias baik flora, fauna maupun nama benda lainnya yang didasari pada alam terkembang menjadi guru. Seni kriya sulaman tradisional di Koto Gadang sebagai produk sosial memiliki dampak bagi dimensi kehidupan perempuan di Koto Gadang. Kehadiran perempuan Koto Gadang dan seni kriya sulaman telah menjadi manifestasi aktivitas perempuan Minangkabau telah menghasilkan identitas budaya dan berdampak positif pelaku dan pendukungnya baik dimensi sosial dan dimensi ekonomi.

Kata Kunci: Seni Kriya Sulaman; Pengrajin Perempuan Minangkabau; Koto Gadang

Abstract. *This research was motivated by the existence of Minangkabau women's crafts and craftsmen, especially in Koto Gadang who have skills in the field of traditional hand embroidery. This study aims to find out the traditional hand-embroidered craft art of women in nagari Koto Gadang as cultural actors who carry out processes in social activities and craft arts. The research method uses a type of qualitative research, data collection through written sources and literature studies, documentation of cultural artifacts, so that this study can be produced and concluded that the traditional embroidery craft art of Koto Gadang is the embodiment of the expression of aesthetic taste in the form of functional objects and aesthetic objects which in their creation requires ability, experience, and technical skills such as embroidery, terawang, kapalo samek, and suji cair. Traditional embroidery crafts apply ornamental motifs, both flora, fauna and other objects based on nature, become teachers. The traditional embroidery craft art in Koto Gadang as a social product has an impact on the dimension of women's lives in Koto Gadang. The presence of Koto Gadang women and the art of embroidery crafts has become a manifestation of minangkabau women's activities that have produced cultural identity and positively impacted the actors and supporters both the social dimension and the economic dimension.*

Keywords*: Embroidery Craft Art; Minangkabau Women Craftsmen; Koto Gadang*

PENDAHULUAN

Awal abad 20 menjadi babak penting bagi masyarakat Minangkabau, terutama perempuan. Periode ini sekaligus menandai peristiwa bersejarah yang berkaitan dengan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Beberapa perempuan Minangkabau yang telah memberi kontribusi terhadap pembaharuan bidang pendidikan di Minangkabau diantaranya Rohana Kudus, Rahma El Yusna, Rasuna Said, Ratna Sari dan sebagainya (Zusneli, 2011). Perempuan Minangkabau di atas telah melakukan pendidikan untuk perempuan di Minangkabau, seperti Rohana Kudus, yang melakukan pendidikan untuk perempuan Minangkabau dengan Kerajinan Amai Setia (KAS), Rahmah El Yunisiah melakukan pendidikan bagi perempuan dengan membangun Diniyah Putri, sedangkan Rasuna Said melakukan pendidikan untuk perempuan (Sitto dkk, 2021). Penjelasan tersebut memberikan gambaran sebenarnya sejak dulu kaum perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Contoh wujud manifestasi hubungan yang erat antara seni kriya dan perempuan adalah kreativitas perempuan kreatif di Minangkabau Sumatera Barat terutama di Koto Gadang. Seni kriya tersebut adalah sulaman tangan tradisional yang memberi dampak dimensi sosial, ekonomi dan budaya. Sulaman tangan tradisional merupakan ungkapan seni kriya tekstil yang dilakukan oleh perempuan di Koto Gadang. Menurut Hendra dan Yuni Kartika Sari, sulaman merupakan salah satu hasil karya budaya masyarakat Sumatera Barat yang sudah dikenal luas baik dalam maupun luar negeri. Bermacam-macam bentuk dari sulaman sebagai kreativitas budaya masyarakat dapat ditemui di Sumatera Barat seperti, sulaman Nareh Pariaman, sulaman benang emas Pasaman Barat, sulaman Bayang Pesisir Selatan, dan sulaman *suji caie* Koto Gadang.

Koto Gadang banyak perempuan pengrajin yang menekuni keterampilan seni kriya sulaman tangan

tradisional sebagai warisan turun-temurun. Seni tersebut telah menjadi mata pencaharian dalam kehidupan perempuan nagari Koto Gadang. Perempuan di Koto Gadang adalah penentu generasi masyarakat di Minangkabau dan sekaligus sebagai pelestari budaya. Sistem *matrilineal* di Minangkabau juga memperkuat dan memberikan peranan yang jelas dalam tata kehidupam masyarakat bagi perempuan. Seni kriya sulaman yang merupakan warisan turun-temurun keberadaannya terus dipertahankan sebagai seni tradisional yang terus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Menurut Kayam (1981) bahwa seni tersebut sebagai ungkapan kreativitas budaya masyarakat, ternyata telah mengisi ungkapan masyarakat dengan mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Keadaan sosial budaya Minangkabau, menempatkan perempuan pada kedudukan tertinggi. Kedudukan perempuan dalam keluarga Minangkabau dinamakan semarak kerabatnya (*sumara' kampuang*) atau hiasan nagari (*pamenan nagari*) dan persemaian desa yang berpagar atau *pasamayan nagari nan bapaga* (Tantri, 2014), oleh karena itu perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan tinggi sehingga perempuan Minangkabau diberi istilah *limpapeh rumah nan gadang* yang menjelaskan perempuan sebagai simbol dari runtuh bangunnya suatu kaum (Nani dkk, 2021). Menurut Adat Minangkabau perempuan diidentikkan dengan *bundo kanduang*. Sebagai *bundo kanduang*, perempuan Minangkabau punya kedudukan yang sangat lengkap dan kompleks. Kedudukan ini disaratkan dalam pakaian adat yang dikenakan. Secara umum, di dalam pakaian adat *bundo kanduang* (Tiara, 2021). *Bundo kanduang* diberi arti yang sangat dalam, *bundo* berarti ibu dan kanduang berarti sejati. *Bundo kanduang* merupakan penerus keturunan yang harus bisa menjaga diri serta memposisikan diri sesuai dengan aturan adat dan agama. *Bundo kanduang* harus bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, halal dan haram sebab *bundo kanduang* adalah pelanjut keturunan dan etika (Jamil, 2016).

Peran *bundo kanduang* sebagai pelestari budaya di Minangkabau sangat jelas, bahwa dalam sistem budaya *matrelineal* menjadi tempat bernasab bagi anggota keluarga kaumnya dimana suku dibangsakan kepada suku ibu. *Bundo kanduang* berfungsi sebagai tempat bertanya bagi kaumnya di samping memelihara anak kemenakan, untuk itu adat memberikan hak penguasaan rumah, sawah, ladang kepadanya bukan kepada laki-laki sebagai penghulu adat (Nizar, 2004). *Bundo kanduang* adalah sifat dan karakteristik seorang wanita utama di Minangkabau (Jamil, 2015). Perempuan Minangkabau di nagari Koto Gadang dalam memajukan seni kriya telah banyak menghasilkan produk seni kriya sulaman tangan seperti bordir, terawang, *kapalo samek*, yang memiliki identitas budaya Minangkabau yang sering di identikan *cap koto gadang* yang menjadi spesifik dari pengrajin perempuan Koto Gadang (Purwo, 2009). Seni kriya sulaman tradisional Koto Gadang merupakan perwujudan atau cerminan dari ungkapan cita rasa estetik dalam bentuk benda fungsional maupun benda estetik yang dalam pengarapannya serta memerlukan kemampuan, pengalaman, dan kecakapan teknik yang bertujuan mempertahankan seni budaya peninggalan nenek moyang dalam memenuhi kebutuhan hidup (Ranelis dan Rahmad Washinton, 2020)

Hal yang menarik dalam hal ini bahwa perempuan di nagari Koto Gadang sebagai pelaku budaya dan seni kriya sulaman tangan tradisional sebagai produk sosial merupakan modal dasar yang berdampak bagi dimensi kehidupan perempuan di Koto Gadang. Kehadiran perempuan Koto Gadang dan seni kriya sulaman tangan tradisional telah menjadi manifestasi aktivitas perempuan Minangkabau yang menghasilkan identitas budaya serta berdampak positif baik dimensi sosial dan dimensi ekonomi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif maka metode yang digunakan sesuai dengan penelitian kualitatif ini dengan cara prosedur adalah sebagai berikut:

1. Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh data empiris di lapangan yang sangat diperlukan untuk memahami secara konfrehensif dari obyek studi yang diselidiki. Studi lapangan sangat penting untuk langkah awal pencarian data dengan mengunakan metode survei atau observasi dibantu dokumentasi visual. Di samping itu data yang diperoleh secara langsung di tempat-tempat kerja kaum perempuan di nagari Koto Gadang serta data bentuk produk dan fungsi seni kriya sulaman tangan tradisional.
2. Studi Pustaka dilakukan dengan pengumpulan data ditempuh melalui kajian pustaka. Menurut Hamzah (2019) diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan desertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Data kualitatif untuk penelitian seni rupa juga bisa didapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman (Soedarsono, 1999). Data yang didapat dari studi pustaka ini menjadi bahan-bahan yang akan dijadikan sebagai sumber untuk menjawab permasalahan penelitian.
3. Wawancara. Dalam upaya memperoleh data juga diperlukan wawancara pada informan, dalam hal ini tentunya kepada pelaku budaya, lembaga budaya serta pelindung budaya yang memahami permasalahan yang ada, dengan begitu akan memudahkan analisisnya sehingga mendapatkan data yang akurat.

4. Dokumentasi. Metode dokumentasi ialah proses yang dilakukan adalah melalui proses penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan berbagai sumber informasi. proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan, pemakaian, dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna.
5. Analisa. Teknik menganalisa hasil dalam penelitian ini adalah proses analisa data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dan kemudian mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi yaitu membuat rangkuman inti dan kemudian disusun dalam satuan-satuan selanjutnya dikategorisasikan. Akhirnya dari analisa data diperiksa kembali tentang keabsahan data yang diperoleh di lapangan. setelah itu barulah ditafsirkan data itu menjadi teori substantif (Maleong, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran produk seni kriya sulaman tangan di koto Gadang tidak terlepas dari sosok Rohana Kudus yang memprakarsai berdirinya perkumpulan bagi kaum perempuan Koto Gadang pada masa lalu. atas prakarsa Rohana Kudus dan beberapa perempuan Koto Gadang mendirikan suatu perkumpulan yang diberi nama seni kerajinan Amai Setia, sebuah perkumpulan perempuan Koto Gadang dengan tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan, yang pada saat itu masih terbelakang dalam segi ilmu pengetahuan. Perkumpulan ini memberi pendidikan: (1) Seni kerajinan tangan yang berguna bagi perempuan; (2) membaca dan menulis huruf Arab Melayu dan berhitung; (3) pendidikan akhlak menurut ajaran agama Islam; (4) kepandaian mengurus rumah tangga, memasak, dan mengasuh anak dengan baik; (5) pengetahuan umum (Ranelis dan Malik, 2018). Rohana Kudus merupakan perempuan Minangkabau yang mencoba menaburkan benih pembebasan dan melakukan pemberdayaan perempuan, karena ketika itu perempuan sedang berada dalam ranah marjinal yang sangat berlebihan (Agustiningsih, 2019).

Perempuan Koto Gadang pada umumnya masih mempunyai pola kehidupan sederhana, mempunyai hubungan yang erat dengan dengan lingkungan dan alamnya. Sistem sosial budaya mempunyai hubungan timbal balik dengan lingkungan alamnya, ini tergambar dalam penciptaan berbagai produk seni kriya sulaman tangan yang diciptakan. Berbagai bentuk yang ada di alam, sesuai dengan falsafah *alam takambang jadi guru* (alam terkembang dijadikan guru), mengandung berbagai makna tentang pola kehidupan bermasyarakat. Adat Minangkabau adalah suatu pangangan hidup yang berpangkal pada budi. Budi berdasarkan ketentuan-ketentuan yang nyata pada alam, sebab alam adalah semata-mata budi yang bersifat memberi dengan tidak mengharap balas (Musyair, 2014). Suku Minangkabau dalam mengambil alam sebagai sumber falsafah hidupnya bersifat lentur. Oleh karena itu masyarakat Minangkabau dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah dengan memakai pola hidup seperti yang diungkapkan dalam masyarakat Minangkabau *nan elok dipakai nan buruak dibuang* (Navis, 1986).

Menurut Sunaryo (2018) bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah sejahtera atau selamat jika mengabaikan upaya menjalin hubungan yang harmonis dengan alam dan penguasa alam. Oleh karena itu manusia harus menjaga hubungan dengan alam, menghormati, memuja kepada yang menguasai alam semesta. Pandangan ini menjadi kepercayaan tradisional yang diimplementasikan dalam berbagai aktivitas kehidupan termasuk dalam berkesenian. Menurut Pokok-pokok ajaran Adat Minangkabau, ABS SBK dalam pasal 1 Tentang Alam Takambang Jadi Guru adalah falsafah nenek moyang orang Minangkabau. Nenek moyang Minangkabau belajar kepada alam seperti pada air, udara, energi, dan apa yang ada pada alam seperti binatang, tumbuh-tumbuhan dan dari diri kita sendiri. Belajar atau berguru pada alam dengan mengambil sesuatu yang baik dari sifat alam, seperti sifat memberi, menjadi contoh tauladan, mana yang baik dipakai, mana yang buruk dibuang (Gebu, 2011). Hubungan yang kuat antara manusia dan alam sekitar banyak memberikan inspirasi dalam penciptaan karya seni, oleh karena itu alam mengajarkan kepada suku Minangakabau dalam kaitan ini, agar manusia berusaha membaca, mengkaji dan menyelidiki ketentuan-ketentuan, sifat kodrati yang terdapat di alam itu sendiri.

Menurut Ismail (2007) seperti petatah petitih dalam masyarakat Minangkabau berkaitan dengan kedekatan alam dengan suku di Minangkabau yaitu : *Panakik pisau sirauik, Ambiak galah batang lintabuang, Salodang ambiak kanyiru, Nan satitikak jadikan lauik, Nan sakapa jadikan gunuang, Alam takambang jadi guru.* Produk seni kriya sulaman tangan perempuan Koto Gadang banyak mengambil ide dari alam sekitarnya sekitarnya yang dalam hal ini dalam masyarakat Minangkabau disebut falsafah Alam Takambang Jadi Guru. Perempuan Minangkabau di Koto Gadang alam menjadi inspirasi dan pelajaran yang berharga dalam menciptakan seni kriya sulaman tangan tradisional. Seni kriya sulaman koto gadang merupakan perwujudan atau cerminan dari ungkapan cita rasa estetik dalam bentuk benda fungsional maupun benda estetik yang dalam pengarapannya memerlukan kemampuan, pengalaman, dan kecakapan teknik yang bertujuan mempertahankan seni budaya peninggalan nenek moyang dalam memenuhi kebutuhan hidup (Ranelis dan Rahmad Washinton, 2020)

Dalam proses pengerjaan seni kriya sulaman tangan tradisional yang dihasilkan perempuan koto Gadang mengunakan beberapa teknik seperti *suji caia*, *kepalo samek*, dan terawang. *Suji caia* yang dikerjakan perempuan koto Gadang mengunakan ragam hias yang

berasal dari motif tumbuh-tumbuhan dengan pewarnaan seperti jingga, kuning, merah, hijau, maupun oranye. Teknik yang dilakukan oleh pengrajin perempuan Koto Gadang mengunakan teknik kapalo samek merupakan suatu teknik dalam sulaman tangan dengan cara memelintir benang sampai membentuk gumpalan kecil pada permukaan kain. Teknik yang digunakan adalah renda bangku, teknik merenda sulaman suji caia (*suji cair*), terawang, *kapalo samek* atau *kepala peniti*. Dalam hal ini bentuk dan jenis sulaman tangan tradisional Koto Gadang sangat bervariasi seperti selendang, baju, taplak meja, jilbab, dompet, spray wanita dan sebagainya. Berdasarkan hasil di lapangan dapat ketahui bahwa bentuk produk sulaman tangan tradional yang dibuat oleh perempuan Koto gadang umumnya memiliki bentuk beraneka ragam baik fungsional maupun non fungsional. Pertama bentuk seni kriya sulaman tangan untuk keperluan adat dan tradisi seperti selendang, baju kurung, dan jilbab. Kedua produk untuk keperluan sehari-hari seperti taplak meja, sepray, sandaran kursi maupun sarung bantal. Ketiga bentuk produk kemasan pariwisata seperti tas, dompet, sapu tangan maupun hiasan dinding.

Di Minangkabau, sulaman merupakan salah satu perangkat busana yang dipakai dalam upacara-upacara adat. Dalam upacara adat, dipergunakan berbagai macam seperti pakaian adat, baju pengantin dan pesta sebagainya. Kehadiran sulaman sebagai perlengkapan upacara perkawinan, kelahiran maupun upacara adat sebagai contoh selendang yang dibuat oleh perempuan Koto Gadang.



Sumber: Yuni Kartika Sari (2021)

Gambar 1. Selendang Kebesaran dengan Warna Khas dasar oranye



Sumber: Yuni Kartika Sari (2021)

Gambar 2. Selendang Kebesaran dengan Warna Khas dasar hitam



Sumber: Yuni Kartika Sari (2021)

Gambar 3. Selendang Kebesaran dengan warna khashijau

Motif Hias Sulaman Tangan Tradisional Koto Gadang

Dalam penerapan motif hias pada sulaman tangan tradisional baik motif hewan maupun tumbuh-tumbuhan memberikan makna, pesan moral, sosial budaya dan representasi bagi masyarakat Minangkabau. Menurut Hendra dan Yuni Kartika Sari (2020), motif yang diterapkan pada seni kerajinan sulaman tangan tradisional di Koto Gadang kebanyakan berasal dari motif tumbuh-tumbuhan dan fauna. Bentuk motif hias pada selendang khas Koto Gadang antara lain motif fauna pada selendang diantaranya kupu-kupu, burung, kumbang. Motif ini sering diterapkan dengan teknik kepala peniti dan suji terawang. Penerapan motif ini sering dipasangkan dengan bunga, dan motif hewan sebagai pelengkapnya.



Sumber: Yuni Kartika Sari (2021)

Gambar 4. Bentuk Motif Bunga Peony

Motif hias yang paling banyak adalah flora dan hanya sedikit yang dari fauna. Pemberian motif hias pada sulaman tangan tradisional agar lebih menarik dan menjadi indah dipandang, maka dimunculkan karakter etnis yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Seperti di jelaskan di atas bahwa ada beberapa jenis motif hias yang diterapkan baik tumbuh-tumbuhan, fauna dan nama benda alam lainnya. Bentuk motif tumbuh-tumbuhan pada seni kerajinan sulaman tangan tradisional hiasannya sudah digayakan secara horizontal dan vertikal. Unsur-unsur yang diambil dari bentuk tumbuh-tumbuhan ini berupa kelompok bunga-bungaan, kelompok daun-daunan, kelompok tangkai maupun kelompok akar-akaran. Pada umumnya, motif-motif tumbuh-tumbuhan lebih banyak digunakan pada sulaman tangan tradisional. Hal ini disebabkan antara lain karena di dalam penggunaan motif ini, seluruh garis dan variasi-variasinya dibentuk sedemikian rupa, sehingga mencerminkan semacam kelembutan jiwa, rasa cinta akan keindahan itu sendiri yang bebas dari kekerasan dan kekasaran. Kekuatan yang menjadi ciri khusus motif pada sulaman tangan tradisional terletak terutama pada peletakan motif dalam komposisi bidang yang memanjang.

Motif hewan (*fauna*) yang dijumpai dalam masyarakat Minangkabau diambil dari nama–nama hewan seperti semut, burung, ikan, ayam, lebah, itik, ulat, ular, belalang, kupu-kupu dan sebagainya. Unsur-unsur yang diambil dari bentuk hewan (*fauna*) ini berupa unsur sebagian atau keseluruhan seperti kepala, badan, ekor, sayap maupun kaki hewan tersebut. Maka tidak mengherankan kalau motif-motif dalam masyarakat Minangkabau dinamai dengan hewan yang menjadi inspirasi dalam penciptaan motifnya. Motif-motif hewan

tersebut banyak yang dikombinasikan dengan stilisasi motif tumbuh-tumbuhan. Pada motif sulaman tangan tradisional, selain bentuk tumbuh-tumbuhan dan hewan juga ditemukan motif dengan mengambil ide dasar bentuk alam atau nama-nama alam. Motif yang sering digunakan pada motif sulaman tangan tradisional diantaranya bintang, awan, bulan, matahari, ombak dan sebagainya.

Fungsi Sulaman Tangan Tradisional

Fungsi sulaman tradisional Koto Gadang tidak hanya pada fisiknya tapi memiliki pesan dan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau. Seperti pendapat Gustami (2006) bahwa seni kriya memiliki pesan dan filosofis dalam masyarakat, seni kriya yang berkualitas tinggi menyimpan nilai *isoteri*, mengandung muatan kompleksitas nilai yang bergayut ilmu pengetahuan dan keterampilan teknik, di samping muatan filosofi dan metodologi yang memancarkan fungsi personal, sosial, politik, ekonomi, dan budaya seperti nilai edukasi, moral, spiritual, etika, dan estetika. Menurut Gustami (2007) fungsi seni dibagi dalam fungsi personal *(the personal fuction of art*), fungsi sosial (*the social fuction of art*) dan fungsi fisik atau *the phisical fuction of art.*

Fungsi personal seni yang terkait dengan seni kriya sulaman tangan tradisional bagi perempuan koto Gadang adalah kemampuan dalam penciptaan artistik, penguasaan teknik, yang mencerminkan ketekunan dan kesabaran sebagai pengrajin perempuan yang mengandung nilai-nilai budaya. Sulaman tangan tradisional yang dihasilkan di dasari akal pikiran yang berusaha menunjukan apa yang diciptakan dalam seninya dapat bermakna bagi pribadi dan masyarakatnya. Maka lahirlah pengrajin sulaman tangan tradisional yang kreatif, inovatif yang beridentitas budayan sebagai ungkapan ekspresi sebagai perajin yang kreatif.

Fungsi sosial sulaman tangan tradisional memiliki fungsi yang terkait dengan kepentingan sosial kultural dalam masyarakat, terutama penerapan motif hias pada perlengkapan busana digunakan untuk keperluan umum seperti acara perkawinan, adat, dan busana sehari-hari. Di samping itu sulaman tangan tradisional sebagai produk sosial memiliki makna simbolis dan memberikan status sosial bagi pengunanya. Setiap corak ragam hias pada sulaman tangan tradisional mengandung makna dan falsafah tertentu sehingga motif hias pada seninya menjadi kuat, kokoh serta menjadi kebangaan, identitas sosial. Seperti corak bunga-bungaan dalam sulaman tangan tradisional yang indah yang mengandung nilai falsafah yang luhur, motif *itik pulang petang* pada sulaman tangan tradisional merupakan simbol yang berkaitan kehidupan sosial yang mencerminkan masyarakat Minangkabau yang suka gotong royong, seiya sekata, dan penuh dengan kekeluargaan. Kerukunan hidup dalam masyarakat.

Fungsi fisik, seni kriya sulaman tangan tradisional terkait dengan nilai keindahan yang terpancar dalam komposisi seni tenunnya. Bahwa seni sulaman tangan tradisional sebagai material pendandanan dari karya-karya seni yang mengunakan seni tenun memberikan kesan menarik dan fungsi fisik sulaman tangan tradisional dalam hal ini terkait dengan akan nilai keindahan yang terpancar dalam komposisi motif pada sulamannya. Motif hias pada sulaman tangan tradisional sebagai pendandanan memberikan kesan menarik dan memiliki daya mempesona dan dan nilai estetika sebagai pemenuhan akan perlengkapan busana. Oleh karena itu sulaman tangan tradisional sebagai tuntutan dan permintaan akan penampilan dari sang pemakai sebagai identitas budaya lokal merupakan bentuk perwujudan kreativitas bagi perempuan Koto Gadang.

Dampak Seni Kriya Sulaman Tangan Tradisional Koto Gadang

Seni kriya sulaman tangan tradisional di Koto Gadang sebagai kegiatan produktif non pertanian, tumbuh atas dorongan naluri manusia untuk memiliki alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam melangsungkan kehidupan. Seni kriya sulaman tangan yang diciptakan perempuan Koto untuk keperluan sehari-hari yang melahirkan usaha yang bersifat *home industri* dengan menganut sistem produksi yang sederhana, baik dalam mendapatkan bahan baku maupun peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan. Keberadaan seni kriya sulaman tangan tradisional Koto Gadang Perkembangan sulaman tangan tradisional Koto Gadang dari hanya untuk kebutuhan hidup sendiri menjadi produk untuk kebutuhan masyarakat luas yang pada akhirnya melahirkan inovasi, yang berorientasi kepada kebutuhan hidup dalam berbagai bentuk, sehingga seni kriya sulaman memberi dampak sosial ekonomi dan budaya. Pertumbuhan seni kriya sulaman tangan tradisional Koto Gadang yang mampu bertahan sampai saat ini dipengaruhi oleh sosio-kultural masyarakat pendukungnya yaitu perempuan Koto Gadang, sehingga keberadaannya tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat.

Dimensi Sosial Budaya

Berkembangnya seni kriya sulaman tangan tradisional Koto Gadang dewasa ini tidak bisa dilepaskan dari adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara faktor lingkungan dan sistem hubungan sosial budaya, yang dilandasi oleh adat-istiadat. Terbentuknya usaha seni kerajinan ini, merupakan bentuk tanggung jawab sosial masyarakat atas keseragaman kegiatan yang sangat spesifik dan menjadi milik masyarakat pendukungnya. Seni kriya sulaman tangan tradisional Koto Gadang yang sangat di pengaruhi oleh budaya masyarakat setempat, terlihat dari bentuk-bentuk sulaman tangan yang buat juga ada yang digunakan untuk keperluan ritual tradisi tertentu, sehingga keberadaan seni kriya sulaman tangan tradisional Koto Gadang hampir tidak bisa dipisahkan

dengan adat-istiadat dan lingkungan masyarakat Koto Gadang. Sehingga keberadaan seni kriya ini mempunyai makna besar dalam dimensi lingkungan para pengrajin yang masih kental dengan adat-istiadat dan falsafah-falsafah kehidupan, sehingga merupakan modal dasar tumbuhnya seni kerajinan ini.

Dimesi Sosial Ekonomi

Dewasa ini, seni kriya sulaman tangan tradisional Koto Gadang berkembang menjadi salah satu bentuk usaha seni kriya kerakyatan, yang mampu menopang kehidupan perekonomian masyarakat pendukungnya. Munculnya berbagai bentuk lapangan usaha baru seperti, transportasi, perdagangan, dan lain sebagainya, ternyata telah dapat meningkatkan tingkat kehidupan dan perekonomian rakyat setempat. Kemampuan perempuan Koto Gadang mempertahankan seni kriya sulaman tangan tradisional merupakan aspek positif masyarakat pendukungnya, tercermin dari kemampuan pengrajin perempuan dalam mengerjakan segala bidang pekerjaan yang berkaitan dengan sulaman tangan tradisional tersebut. Didorong oleh penilaian yang positif terhadap pekerjaan alternatif, serta nilai-nilai terhadap pekerjaan yang ditekuni, maka profesi sebagai pengrajin dianggap sebagai milik dan identitas masyarakat Koto Gadang di bidang perekonomian.

Faktor ekonomi perdagangan merupakan suatu faktor yang ikut memberi dorongan produktif bagi seni kriya sulaman tangan tradisional Koto Gadang. Perkembangan seni kerajinan yang mengarah pada kebutuhan masyarakat dewasa ini, berawal dari pemikiran baru terhadap kondisi dan tuntutan zaman yang berkaitan dengan ekonomi pasar. Perubahan sikap dan perilaku hidup para pengrajin ternyata telah mengantarkan sulaman tangan tradisional Koto Gadang ke dalam babak baru kehidupan modern dan mulai ditawarkan keseluruh daerah Sumatera Barat. Dimana usaha tersebut berawal dari usaha kolektif masyarakat Koto Gadang terhadap kerajinan ini.Bentuk kerjasama baik sesama pengrajin maupun dengan instansi pemerintah serta berbagai pihak dalam kegiatan seni kriya sulaman tangan tradisional Koto Gadang merupakan partisipasi masyarakat untuk melestarikan. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah bagaimana pengembangan motif, bentuk, proses produksi maupun pemasaran agar seni sulamannya diminati oleh wisatawan.

Seni kriya sulaman tangan tradisional Koto Gadang sebagai usaha untuk menambah pendapatan juga telah membuka lapangan kerja khususnya bagi perempuan di Koto Gadang, yang secara tidak langsung juga telah menekan pengangguran di daerah ini. Mengurangi pengangguran perempuan di daerah ini, karena adanya keinginan perempuan Koto Gadang untuk menjadikan usaha seni kriya sulaman tangan tradisional sebagai pekerjaan andalan yang mampu bertahan dan berjalan dengan baik dalam mencukupi kebutuhan ekonomi. Keberadaan seni kriya sulaman tangan tradisional Koto Gadang sebagai urat nadi perekonomian merupakan salah satu bentuk usaha perempuan untuk mempertahankan eksistensi kegiatan ini sebagai bagian dalam mengatasi masalah ekonomi dan merupakan manifestasi konsepsi dan persepsi perubahan sikap dan perilaku hidup pengrajin Koto Gadang.

Dampak hadirnya kreativitas perempuan Koto Gadang melahirkan komunitas pengrajin perempuan yang kreatif sehingga memberikan ruang dan waktu serta kesempatan bagi berkembangnya seni tradisi yaitu seni kriya sulaman tangan tradisional. Pada akhirnya mengakibatkan kedinamikaan kehidupan yang dinamis bagi perempuan Koto Gadang dalam menciptakan karya seninya. Dari hasil kreativitasnya memunculkan berbagai bentuk, variasi, corak maupun gaya dalam seninya. Dengan begitu perempuan Koto Gadang berhasil mengoptimalkan ide kreatifnya ke dalam produk budaya yang kreatif serta inovatif dan sekaligus membentuk identitas budaya dalam upaya pelestarian. Seperti halnya sentra-sentra industri seni kriya yang ada di Indonesia, begitu juga seni kriya sulaman tangan tradisional sebagai produk sosial masyarakat hasil dari aktifitas dan kreatifitas kaum perempuan Koto Gadang secara strategis adalah memicu tumbuh dan berkembanganya ekonomi, pertumbuhan diri maupun keseimbangan terhadap lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan Koto Gadang dalam aktifitas keseharian yang menghasilkan seni kriya sulaman tangan tradisional mempunyai makna dan memberi dampak terhadap taraf kehidupan sekaligus mengangkat perekonomian masyarakat nagari.

Dampak sosial budaya aktivitas dan kreativitasnya dalam hal ini berkaitan dengan kehidupan sosial dan budayanya bagi masyarakatnya. Aktivitas dan kreativitas dalam hal ini yang merupakan warisan nenek moyangnya yang diajarkan secara turun-temurun dan tetap bertahan sampai sekarang. Hal ini menunjukan budaya yang masih berkembang dan merupakan pelestarian budaya tradisi yang masih terjadi di Koto Gadang. Apa yang diwujudkan dalam seni sulaman tangan tradisional merupakan bentuk aktualisasi dari sosial budaya yang dimiliki sehingga masih bisa dipertahankan untuk perubahan kehidupan. Bahwa *local genius* dari kaum perempuan Koto Gadang menjadi kekuatan dalam melahirkan spesifikasi etnis yang khas bagi produk budaya. Kaum perempuan Koto Gadang sebagai pelaku aktivitas dan seni kriya sulaman tangan tradisional sebagai produk sosial memberikan kontribusi dalam memunculkan identitas Minangkabau. Dari identitas budayanya itulah Koto Gadang dikenal sebagai daerah seni kriya bidang sulaman tangan tradisional oleh masyarakat di luar Minangkabau. Seni kriya sulaman tangan tradisional yang merupakan salah satu identitas budaya (*cultural identity*). Sebagai identitas budaya (*cultural identity*) yang merupakan pengejawantahan jati diri budaya etnis yang pada akhirnya memunculkan

karakter etnik yang berbeda dari daerah lain dalam proses kedinamikaan sosial masyarakat yang sedang berkembang. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dan nilai-nilai keadatan yang masih diyakini dan dipercaya yang tercantum dalam falsafah hidupnya yaitu *alam takambang menjadi guru, adat basandi syarak, syarak basandi kitabulloh* sebagai dasar dan pedoman dalam kehidupan sosial.

Dampak sosial ekonomi dari hadirnya kaum perempuan dan kreativitas yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi yang menimbulkan permintaan hasil produksi, tenaga kerja maupun peningkatan pendapatan. Dari aktivitas dan kreativitas tersebut menumbuhkan aktivitas ekonomi bagi masyarakat Koto Gadang. Produk seni kriya sulaman tangan tradisional Perempuan Koto Gadang memberikan sumber ekonomi bagi keluarga maupun masyarakat. Sehingga potensi lokal yang dimiliki Koto Gadang yang didukung perempuan yang kreatif menjadi andalan bagi pembangunan bangsa dan negara. Pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan Koto Gadang ini secara ekonomi telah memberi arti bagi kesejahteraan keluarga serta mendatangkan keuntungan bagi masyarakat.

SIMPULAN

Keberadaan seni kriya sulaman tangan tradisional Koto Gadang sebagai urat nadi perekonomian dan didukung pengrajin perempuan yang kreatif merupakan salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan eksistensi keberadaan perempuan dan sebagai bagian dalam mengatasi masalah ekonomi. Motif hias yang dikembangkan pada seni kriya sulaman tangan yaitu flora, fauna dan alam benda maupun geometris, sehingga memiliki nilai estetis dan karakter etnis yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Motif hias pada sulaman tangan tradisional di Koto Gadang merupakan manifestasi jiwa kreatif dari pengrajin perempuan Koto Gadang sebagai suatu ketrampilan yang bersumber pada alam. Alam bagi perempuan Koto Gadang menjadi sumber inspirasi yang mendasari penciptaan seni kriya sulaman tangan tradisional.

Kaum perempuan yang ada di Koto Gadang dalam menjalankan aktivitas dengan menjadi pengrajin seni sulaman tangan tradisional memberi dampak terbukanya lapangan pekerjaan bagi keluarga maupun masyarakatnya. Pada akhirnya produk seni kerajinan sulaman tangan tradisional dari kaum perempuan Koto Gadang memberikan sumber ekonomi bagi keluarga maupun masyarakat. Potensi lokal yang dimiliki perempuan kreatif Koto Gadang menjadi andalan bagi pembangunan bangsa dan negara. Pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan Koto Gadang ini secara ekonomi telah memberi arti bagi kesejahteraan keluarganyanya. Oleh karena itu seni kerajinan sulaman tangan tradisional dari hasil kreatifitas yang dimiliki kaum perempuan semakin banyak yang mendatangkan keuntungan bagi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amir Hamzah, 2019, *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif*, Malang, Literasi Nusantara.

A.A. Navis, 1986, *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau,* Jakarta, Pustaka Gratifer.

Aryo Sunaryo, 2018, *Seni Rupa Nusantara: Pengantar Kajian Dan Apresiasi Seni*, Semarang, Dahara Prize.

Ema Pratama Agustiningsih, 2019, Women's Movement In Minangkabau: The Pace Of Rohana Kudus In Nationalism 1912-1972, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2)

Gustami, SP, 2007, *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta, Prasista.

Gustami, SP, 2006, Trilogi Keseimbangan Ide Penciptaan Seni Kriya:Untaian Metodologis, *Makalah Seminar dan Worshop* di STSI Padangpanjang pada tanggal 2-5 November.

Gebu Minang, 2011, *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Syarak Mangato Adat Memakai, Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta, Gebu Minang.

Hayati Hayati Nizar, 2004, *Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya,* Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.

Hendra dan Yuni Kartika Sari, 2021. Karakteristik Motif Sulaman Selendang Koto Gadang Sumatera Barat, *Jurnal Gorga:Jurnal Seni Rupa*, 10(2)

Lexy Maleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung, Remaja Rosda Karya

Muhammad Jamil. 2015, *Padusi Minang: Mencari Identitas Bundo Kanduang Ideal Menurut Islam*, Bukitinggi, Cinta Buku Agency.

Muhammad Jamil. 2016. *Bundo Kanduang Di Minangkabau*, Bukitinggi, Cinta Buku Agency.

Musyair Zainuddin, 2014, *Ranah Minang Dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, Penerbit Ombak.

Nani Dian Sari, Asril Muchtar, Yuniarti Munaf, 2021, Representasi Aktivitas Perempuan Minangkabau "Manumbuak Padi" Dalam Karya Lukis Evelyna Dianita, *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 5(1), 63-78.

Purwo Prihatin, 2009. Seni Kerajinan Sulaman Tangan Di Nagari Koto Gadang Perspektif Hubungan Seni Dan Perempuan, *bungai rampai Perempuan-Perempuan Minang Pelaku Seni*, PUSLIT dan P2M STSI Padangpanjang.

Ranelis dan Kendall Malik, 2018, Pengembangan Desain Dan Motif Produk Sulam Koto Gadang, Sumatera Barat, *Jurnal Idealogy*, 3(1), 23-46.

Ranelis dan Rahmad Washinton, 2020. *Kerajinan Sulam Koto Gadang Sumatera Barat*, Yogyakarta, Deepublish.

R.M. Soedarsono, 1999, *Metode Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sitto Rahmana, Syafruddin Nurdin, Eka Putra Wirman, 2021, Minangkabau Women's Movement For The Progress Of Women's Education In West Sumatera, *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 5(1)

Sudirman Ismail, 2007, *Arsitektur Tradisional Minangkabau Nilai-Nlilai Budaya Dalam Arsitektur Rumah Adat*, Padang, Bung Hatta Universitas Press.

Tiara Noviarini, 2021, Ideologi Feminisme Pada Hikayat Minangkabau, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8)

Tantri Puspita Yazi, 2014, Representasi Perempuan Minangkabau Dalam Lirik Lagu Si Nona, *Jurnal Parallela*, 1(2), 89-167

Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, Jakarta.

Zusneli Zubir, 2011. *Dari Pingitan Hingga Karier :Perjalanan Tokoh Perembuan Minangkabau Menentang Tradisi,* Yogyakarta, Penerbit Eja Plublisher.